

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia khususnya bagi umat islam, karena agama inilah yang akan membimbing manusia untuk senantiasa berada di jalan yang lurus dan benar. Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran islam sehingga manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia (Muhaimin, 2012: 78).

Dalam islam, keberhasilan pendidikan bukan semata-mata ditentukan oleh usaha guru, lembaga pendidikan atau usaha peserta didik, melainkan juga karena petunjuk dan bantuan dari Tuhan kepada makhluknya sebagai khalifah di muka bumi (Abuddin Nata, 2010: 71).

Pendidikan Agama Islam merupakan proses membimbing peserta didik agar mampu menguasai dan memahami ajaran islam dengan baik dan mengamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pentingnya peranan Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan, maka pemahaman terhadap materi pelajaran agama sangatlah penting dibandingkan hanya sekedar hafalan. Pemahaman terhadap materi pelajaran akan membuat peserta didik mengingat lebih lama tentang materi yang sudah dipelajari dan dapat menggunakannya untuk berfikir pada tingkatan yang lebih tinggi seperti pemecahan masalah dan berfikir

kreatif. Dan apabila peserta didik sudah memahami dengan baik apa yang telah dipelajari, semestinya akan mempermudah mereka dalam mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sehingga tujuan instruksional khusus tercapai yaitu dengan tingginya hasil belajar siswa.

Dalam sistem pendidikan nasional, tujuan pendidikan baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris (Nana Sudjana, 2009: 22).

Ranah kognitif merupakan ranah yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang mencakup kegiatan mental (otak) dan memegang peranan paling utama yang menjadi tujuan pengajaran di berbagai jenjang pendidikan. Ranah afektif berkenaan dengan sikap. Dan ranah psikomotoris berkenaan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak. Penilaian hasil belajar kognitif merupakan prasarat bagi penilaian hasil belajar afektif dan psikomotoris.

Guru merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan efektif jika komunikasi dan interaksi antara guru dengan siswa terjadi secara intensif. Ciri interaksi belajar mengajar ditandai dengan aktivitas siswa, baik secara fisik maupun mental. Karena siswa merupakan pelaku utama dalam pembelajaran, maka siswa harus lebih dilibatkan secara aktif untuk berinteraksi dengan guru atau antar siswa.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan diadakannya perbaikan proses pembelajaran yang diberikan guru di sekolah. Hal yang sangat

mendasar untuk dipahami guru adalah bagaimana memahami kedudukan model pembelajaran sebagai salah satu komponen bagi keberhasilan kegiatan pembelajaran. Menurut Muhibbin Syah (2010: 129) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu faktor internal (faktor dari dalam diri siswa) yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa, faktor eksternal (faktor dari luar siswa) yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa, dan faktor pendekatan belajar yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Guru harus pintar memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi pembelajaran. Model yang digunakan hendaknya lebih inovatif dari model sebelumnya sehingga dapat memenuhi kebutuhan proses pembelajaran terutama pada materi yang akan disampaikan.

Salah satu model pembelajaran yang menuntut aktivitas siswa adalah pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif selain membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit juga berguna untuk membantu siswa menumbuhkan keterampilan kerjasama dalam kelompoknya dan melatih siswa dalam berpikir kritis sehingga kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan dapat meningkat.

Model *probing prompting* dianggap sebagai teknik pembelajaran yang tepat sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Jacobsen, Eggen, dan Kauchak dalam Susilawati (2012: 170), teknik *probing prompting* adalah teknik pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan

yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berfikir. Dalam pembelajaran ini, konsep pada materi yang sedang dipelajari dikonstruksi sendiri dengan bimbingan guru melalui pertanyaan-pertanyaan sampai siswa dapat menyimpulkan apa yang mereka pelajari.

Penelitian dengan menggunakan teknik *probing prompting* akan dilakukan pada materi pokok akhlak terpuji. Alasan pemilihan materi pokok akhlak terpuji yaitu karena materi ini berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari sehingga ada kesesuaian dengan teknik *probing prompting*. Secara garis besar siswa sudah mengetahui apa itu akhlak terpuji, jadi guru hanya menuntun siswa untuk menggali lebih dalam apa yang termasuk dalam akhlak terpuji.

Pemahaman siswa terhadap materi sabar, ikhlas dan pemaaf akan berdampak pada sikap mereka sehari-hari. Siswa akan berperilaku sesuai dengan apa yang telah mereka terima dari guru. Jadi tugas guru adalah menyampaikan materi kepada siswa sampai mereka paham dan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMP Muhammadiyah 10 Bandung, berbagai metode dan model pembelajaran digunakan sekolah dan guru-guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, namun pada kenyataannya hasil belajar yang mereka dapat belum memuaskan. Hal ini terlihat dari hasil ulangan harian siswa, sebagian besar nilai yang diperoleh siswa belum memuaskan. Di kelas VII SMP Muhammadiyah 10 Bandung seluruh siswa mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dari seluruh siswa tersebut hanya beberapa orang saja yang nilainya diatas atau sama dengan KKM yang telah ditetapkan yaitu 75, dan

beberapa siswa lainnya memperoleh nilai dibawah KKM yaitu sekitar 50 - 60. Dilihat dari data tersebut menunjukkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam belum sesuai dengan yang diharapkan.

Kondisi tersebut apabila terus dibiarkan akan berdampak buruk terhadap kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Padahal Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang berisikan tuntunan bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia agar mendapat kebahagiaan di akhirat.

Oleh karena itu, peneliti ingin menguji cobakan model pembelajaran *probing prompting* di SMP Muhammadiyah 10 Bandung pada mata pelajaran PAI materi pokok sabar, ikhlas dan pemaaf. Model *probing prompting* dianggap sebagai teknik pembelajaran yang tepat sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan pengimplementasiannya dalam kehidupan sehari-hari terkait sikap sosial mereka.

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti bermaksud memaparkan lebih jelas pengaruh dari penggunaan suatu model pembelajaran yang dituangkan dalam skripsi dengan judul "***Pengaruh Model Pembelajaran Probing Prompting Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Materi Pokok Ikhlas, Sabar dan Pemaaf***" (Penelitian quasi eksperimen pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 10 Bandung).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *probing prompting* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 10 Bandung kelas VII ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah10 Bandung kelas VII tanpa model *probing prompting*?
3. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Bandung kelas VII dengan menggunakan model *probing prompting*?
4. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *probing prompting* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan sikap sosial mereka di SMP Muhammadiyah 10 Bandung kelas VII ?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Penerapan model pembelajaran *probing prompting* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 10 Bandung kelas VII
2. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Bandung kelas VII tanpa model *probing prompting*
3. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Bandung kelas VII dengan menggunakan model *probing prompting*

4. Pengaruh model pembelajaran *probing prompting* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 10 Bandung kelas VII

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Menambah ilmu pengetahuan tentang model pembelajaran *probing prompting* untuk meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar kognitif siswa di kelas.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Siswa

Sebagai pengalaman belajar dan memberikan variasi model pembelajaran agar siswa lebih aktif dalam proses belajar.

###### b. Bagi Guru

Sebagai bahan informasi tentang model pembelajaran yang variatif dan inovatif untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

###### c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk memperbaiki praktik pembelajaran guru agar menjadi lebih efektif dan efisien sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa meningkat.

## E. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini akan membahas dua variable, yaitu variable X dan variable Y. Variabel X yaitu “Model *Probing Prompting*” dan variable Y yaitu “Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam”.

Model adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran (Agus Suprijono, 2010: 57). Sedangkan tujuan dengan adanya model adalah hasil belajar akademik peserta didik meningkat dan peserta didik dapat menerima berbagai keragaman dari temannya serta pengembangan keterampilan sosial.

Berdasarkan arti katanya, *probing* adalah menggali dan menyelidiki, sementara *prompting* adalah mendorong atau menuntun. Model pembelajaran *probing prompting* merupakan salah satu inovasi dari model pembelajaran dalam Kurikulum 2013. Karena semua siswa dilibatkan aktif dalam proses pembelajaran.

Teknik *probing prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir. Artinya pengetahuan baru tidak diberitahukan (Susilawati, 2012: 170).

Adapun langkah-langkah pembelajaran dari teknik *probing prompting* menurut Susilawati (2012: 170) adalah sebagai berikut.

- a. Siswa ditugasi untuk mempelajari dan memahami bahan ajar, LKS, serta soal-soal sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Siswa ditugasi untuk membuat catatan materi bahan ajar dan soal-soal yang belum dipahami.
- b. Siswa duduk berkelompok empat hingga enam orang secara heterogen. Siswa mengumpulkan catatan masalah yang belum dipahami. Siswa



ditekankan bahwa dalam belajar kelompok kalo ada pertanyaan tidak langsung bertanya sama guru, melainkan didiskusikan dulu dalam kelompok.

- c. Guru menggali pengetahuan prasyarat yang sudah dimiliki siswa. Hal ini berfungsi untuk memotivasi.
- d. Pembelajaran diawali dengan masalah kontekstual yang open-ended yang dimiliki siswa. Siswa dipandu melalui teknik pertanyaan secara *probing prompting*.
- e. Siswa diberi permasalahan untuk dipecahkan secara individu, kemudian didiskusikan, semua siswa ikut mengeluarkan ide.
- f. Siswa mempresentasikan hasil diskusinya
- g. Siswa dibantu guru menyimpulkan hasil presentasinya secara berkelompok.
- h. Guru memberikan penugasan berupa Pekerjaan Rumah (PR) untuk memantapkan pemahaman siswa terhadap materi.
- i. Guru melakukan evaluasi dan refleksi.

Dalam model pembelajaran *probing prompting* semua siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Penggunaan model ini dapat mendorong siswa untuk aktif berpikir dan siswa dapat bertanya mengenai hal-hal yang belum mereka pahami. Maka akan terjadi interaksi antara guru dan siswa. Sehingga terciptalah pembelajaran yang efektif yang merupakan suatu tujuan dari sebuah proses belajar mengajar.

Hasil belajar biasa dikatakan sebagai kemampuan dan pemahaman siswa yang dimiliki setelah menerima suatu pengalaman belajarnya. Suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila siswa mencapai hasil belajar yang memenuhi tujuan instruksional khusus.

Menurut Syaiful dan Aswan (2006: 105) yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah hal-hal sebagai berikut:

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan baik tujuan kurikuler maupun instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar berdasarkan teori Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak) dan memegang peranan paling utama yang menjadi tujuan pengajaran di berbagai jenjang pendidikan. Ranah kognitif terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek dalam ranah psikomotoris, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Penilaian terhadap hasil belajar siswa biasanya ditunjukkan dengan skor atau angka. Biasanya guru banyak menggunakan penilaian ini dengan bentuk instrumen berupa tes untuk mengetahui seberapa jauh siswa memahami materi yang telah disampaikan guru.

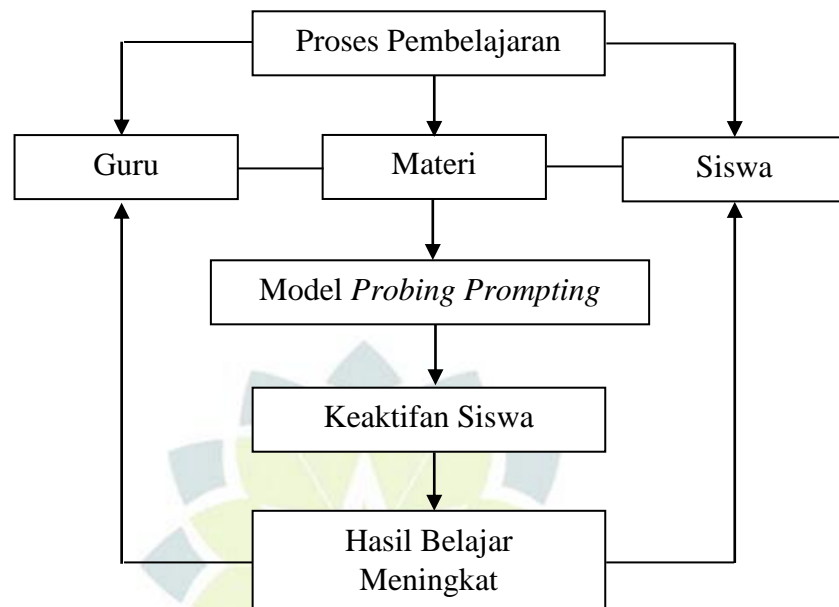
Salah satu hal yang menunjang tingginya hasil belajar siswa adalah dengan melihat bagaimana cara guru menyampaikan materi, salah satunya dengan penggunaan metode yang tepat. Peneliti mengambil kesimpulan bahwa metode *probing prompting* adalah salah satu metode yang tepat digunakan dalam

penyampaian materi oleh guru. Karena untuk mendapatkan materi baru siswa digali dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai kehidupan sehari-hari mereka yang nantinya akan dikaitkan dalam materi pembelajaran. Dengan demikian, teknik *probing prompting* merupakan teknik pembelajaran yang tepat dan efektif, dapat mendorong siswa untuk menyarankan solusi dari pertanyaan yang diberikan oleh guru dan dapat meningkatkan hasil belajar serta pemahaman siswa.

Penelitian yang terkait dengan teknik *probing prompting* yang telah dilakukan oleh Ulya, Masrukan, & Kartono (2012) menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik yang menerima pelajaran dengan teknik pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* lebih baik dari rata-rata hasil belajar peserta yang menerima pelajaran dengan pembelajaran ekspositori. Selain itu, penelitian ini juga pernah dilakukan oleh Susannah & Kurniasari (2011) yang menunjukkan bahwa respon siswa terhadap pembelajaran dengan *probing prompting* berdasarkan angket diperoleh respon positif.

Dari uraian diatas, nampak jelas bahwa model pembelajaran *probing prompting* dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Untuk lebih jelasnya, kerangka pemikiran ini digambarkan dalam skema dibawah ini.

Bagan 1.1  
Skema Kerangka Pemikiran



## F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari persoalan yang diteliti. Adapun menurut Prof. Dr. S. Nasution dalam buku Jonathan (2006: 37) hipotesis ialah pernyataan tentatif yang merupakan dugaan mengenai apa saja yang sedang kita amati dalam usaha untuk memahaminya.

Hipotesis dapat diturunkan dari teori yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Hipotesis merupakan kebenaran sementara yang perlu diuji kebenarannya. Oleh karena itu hipotesis berfungsi sebagai kemungkinan untuk menguji kebenaran suatu teori.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, diasumsikan bahwa hasil belajar memiliki ketergantungan terhadap model pembelajaran yang diterapkan, oleh karena itu maka dapat dirumuskan hipotesisnya sebagai berikut: “Terdapat

pengaruh antara model pembelajaran *probing prompting* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.” Artinya hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nihil (Ho) ditolak.

### **G. Hasil Penelitian yang Relevan**

Dalam hal ini peneliti mengambil skripsi sebelumnya sebagai penelitian terdahulu yang relevan:

1. Hasil penelitian Jamilatus Sholihah (2013), yang berjudul “Penggunaan Teknik *Probing Prompting* untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa pada Materi Pokok Bunyi”, menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran fisika di MTsN 2 Kota Bandung kelas VIII G dengan menggunakan teknik *probing prompting* mengalami peningkatan pada tiap pertemuannya hingga mencapai kategori sangat baik. Temuan dari penelitian ini ditunjukkan dengan persentase aktivitas guru selama tiga kali pertemuan berturut-turut hingga mencapai 100% sehingga terdapat peningkatan pemahaman konsep pada materi pokok bunyi. Persamaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu sama-sama menggunakan instrumen penelitian mengenai model pembelajaran *probing prompting*. Perbedaannya terletak pada tujuan akhir penggunaan model pembelajaran tersebut. Jika penelitian di atas digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa, peneliti bertujuan ingin mengetahui pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa.

2. Hasil penelitian Fahmi Kurnia Fitri (2014), yang berjudul “Tanggapan Siswa terhadap Penerapan Model Belajar Tuntas Hubungannya dengan Hasil Belajar Mereka pada Mata Pelajaran PAI kelas VIII di SMP Muhammadiyah 10 Bandung”, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh tanggapan siswa terhadap penerapan model belajar tuntas pada mata pelajaran PAI. Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara tanggapan siswa terhadap model pembelajaran tuntas dengan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari rata-rata nilai yang diperoleh siswa. Persamaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu sama-sama ingin mengetahui hasil belajar siswa apakah dipengaruhi oleh model pembelajaran atau oleh faktor lain. Perbedaannya terletak pada model pembelajaran yang diteliti, jika skripsi di atas menggunakan model belajar tuntas, peneliti menggunakan model pembelajaran *probing prompting*.